

SISTEM PENDIDIKAN SURAU : KARAKTERISTIK, ISI DAN LITERATUR KEAGAMAAN

Maimunah

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang

Abstract

Education is something that is needed in everyday life. In management education is necessary to everyone, departure from the elaboration above, it is understood that the first mosque was a Minangkabau traditional institution that has two functions, namely education and social issues. In the next stage of development, Muslims make surau as an Islamic educational institutions which have the characteristics, content and religious literature which are very urgent. Thus, the effort to realize the desire to return to the surau that continues to reverberate recently, can not rule out the characteristics, content and literature. Therefore, the last education has not been spreaded to other parts of Minangkabau area. Because there are many differences of opinion of some scholars in the vicinity. With the assurance of the strength and presence in the communities in Minangkabau and the scholars who come there so education in minangkabau now is becoming a center of science, among others: the science of jurisprudence, tasauif, shorop and Nahwu. In the first surau education that is given by Sheikh Burhanuddin which serves as the first Islamic educational institution providing Islamic education in a more orderly system (ie in accordance with the system of Sheikh Abdur Rauf, his teacher in Aceh. Nevertheless, in the historical record there is no information about What Al kitab firstly taught and connected to the graduation level. At the beginning, teaching and learning of Islam has held Islamic studies thoroughly and deeply. At the top level of the teaching of Al Kitab, mostly with halaqah system at that time was divided into two parts, namely teaching upper level and lower level, to lower levels such as Alif ba 'ta' sa 'and juz amma, while for upper level science tasauif lectures and Al Qur'an.

Keywords: *education system, surau, characteritic*

A. Pendahuluan

Ahli sejarah umumnya sependapat, bahwa agama Islam mula-mula masuk ke Indonesia dari daerah Aceh (Yunus,1979:11). Dari sini kemudian tersebar ke Minangkabau, Sulawesi, Jawa dan seluruh Kepulauan Indonesia.

Karakteristik Minangkabau dari segi sosio-kultural dan keagamaan tampak sangat unik dibandingkan suku bangsa lainnya di Indonesia. Dengan demikian, fenomena sosio-kultural dan keagamaan di Minangkabau tetap menarik untuk diamati dan diteliti (Azra, 1985:149), seperti surau yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam di Minangkabau.

Di antara dampak masuknya Islam di Minangkabau agaknya surau ikut mengalami proses Islamisasi. Munculnya surau sebagai sebuah lembaga pendidikan

Islam semacam pesantren memiliki keterkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau. Surau dalam konteks pembicaraan ini pertama kali dimunculkan Syekh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1691 M). Sekembalinya dari kerajaan Aceh, dimana ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdul Rauf bin Ali, Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan Pariaman. Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa ulama yang menjadi kader dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau (Azra, 1985: 156-157).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang surau sebagai suatu lembaga pendidikan, maka dalam tulisan sederhana ini penulis mencoba mengemukakan sistem pendidikan surau dengan penekanan pada karakteristik, isi dan literatur keagamaan yang digunakan.

B. Spektrum Asal-usul Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Surau merupakan suatu istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara. Daerah yang banyak menggunakannya adalah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, dan Patani (Thailand Selatan). Di Aceh, surau dikenal dengan rangkang atau meunasah dan di Jawa dikenal dengan langgar bahkan pesantren. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia sebelum mendapat percampuran teori-teori dan metode-metode pengajaran dari negara luar akibat tuntutan dan perkembangan zaman dari sistem tradisional atau agraris ke arah sistem modern atau industri yang orientasinya mengubah dari negara berkembang menuju kepada negara maju.

Di antara pendapat mengatakan bahwa kontraksi dari kata surau adalah *syura* (Azra, 1999: 117). Namun pendapat lain menegaskan bahwa kata ini berasal dari India, yang merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Budha (Steenbrink, 1994: 20-21). Dalam perkembangannya surau berasal dari bahasa Melayu, secara harfiah kata surau berarti suatu tempat bangunan kecil tempat sembahyang (shalat) orang-orang Islam, dan tempat belajar (mengaji) al-Qur'an bagi anak-anak Islam, serta tempat wirid (pengajian agama) bagi orang-orang dewasa. Pengertian surau ini, nampak banyak persamaannya dengan pengertian langgar dalam bahasa Melayu. Perbedaannya, menurut Azyumardi Azra, terutama hubungannya dengan kedudukan syekh (kiyainya surau) dengan kiyai dalam pesantren di pulau Jawa. Lingkungan sosiokultural dan keagamaan di Minangkabau serta proses-proses dan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat ini mempengaruhi pula kedudukan syekh sebagai figur utama pada suatu surau, dan untuk selanjutnya juga mempengaruhi eksistensi surau itu sendiri (Azra, 1999:130). Namun demikian, tentang perbedaan tersebut tidak dijelaskan secara mendetil.

Adapun perbedaan yang agaknya bisa diungkapkan di antaranya pada status tanah. Artinya, status tanah surau diwakafkan seperti surau Melayu yang didirikan tahun 1930 di atas tanah wakaf dari kaum Husin Rajo Batuah di Dusun Seberang Batang Hari, Desa Tambang, kecamatan Pantai Cermin Solok dan status tanah langgar tidak diwakafkan.

Cristine Dobbin memberikan pengertian bahwa surau adalah rumah yang didiami para pemuda setelah akil baligh, terpisah dari rumah keluarganya yang menjadi tempat

tinggal wanita dan anak-anak. Karena menurut adat Minangkabau kedudukan pria hanyalah menjadi masalah, tak lebih hanya sebagai tamu di rumah mitra yang dinikahi. Bahkan, Dobbin menjelaskan ketika Minangkabau pada zaman Hindu-Budha tahun 1356 M., Adityawarman telah mendirikan biara Budha di dekat Bukit Gombak, yang merupakan tempat berkumpul bagi para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci seperti itu merupakan pemecahan yang ideal bagi kepentingan sosial yang jelas (Dobbin, 1992: 142). Oleh karena itu, pernyataan Dobbin tersebut memberikan kejelasan bahwa sebelum datangnya Islam di Minangkabau surau telah ada. Kendatipun fungsi surau belum bisa seoptimal mungkin (menurut pandangan Islam), sebagaimana mestinya ketika Islam telah memasuki Minangkabau dengan membawa seperangkat ajaran Islam, kemudian dalam penyebarannya surau dijadikan sebagai pokok dalam pendidikan Islam.

Berangkat dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa surau secara garis besar mempunyai dua fungsi. Kedua fungsi tersebut adalah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial.

Sebagai lembaga pendidikan, dapat ditangkap dari kenyataan bahwa pada abad-abad awal Islam, persaudaraan muslim (*tarekat*) telah muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum sebagai saran dan metode pendekatan diri kepada Tuhan, serta pengenalan hukum-hukum Islam yang disampaikan oleh para pakar Islam. Dobbin mengatakan bahwa penganut persaudaraan ini yang disebut *sufi* menekuni *thariqah* (bahasa arab berarti jalan, cara) yang ditetapkan oleh seorang guru, syekh, di mana mereka belajar sering kali selama bertahun-tahun. *Thariqat* dan sekolahnya bisa masuk sistem surau yang sudah ada di Minangkabau tanpa pergesekan apapun, dan dengan demikian bisa diterima sebagai tambahan dalam kehidupan desa di beberapa pedesaan (Dobbin, 1992: 142-143).

Tampaknya tarekat yang berkembang di Minangkabau melalui surau-surau, lebih cepat diterima masyarakat tradisional ketika itu. Hal ini karena mereka lebih menekan pada manusia ketimbang perbuatannya dan kemajuan spiritual daripada tuntutan etis terhadap umatnya. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui kontemplasi penuh dengan menyebut asma-asma Tuhan.

Dobbin juga menegaskan bahwa pada abad ke-18 telah ada tiga *ordosufi* di Minangkabau, yaitu: *Naqsabandiyah*, *Syattariyah* dan *Qadiriyah*. Masing-masing ordo ini mempunyai ciri-ciri persamaan di antara yang lain dan juga mempunyai perbedaan. Ciri-ciri persamaannya adalah pertama, ketaatan pada murid surau kepada syekh mereka yang mengajari mereka kepercayaan Islam dengan mengacu kepada persepsinya sendiri terhadap tarekat, karena mereka sendiri telah melalui suatu disiplin yang digariskan oleh pemimpin, kedua adalah lembaga organisasinya surau. Ketiga adalah sifat ajarannya yang diberikan *syekh* kepada muridnya. Sedang perbedaannya adalah cara-cara praktek agama secara praktis dan dalam bidang tertentu adalah merupakan jalan yang ditetapkan oleh ordo mereka sendiri bagi yang mau mencari Tuhan (Dobbin, 1992:142-143).

Masing-masing tarekat mempunyai ajaran Islam dan bahkan mengajarkan ilmu-ilmu tenaga dalam guna menjaga diri dan menahan serangan perampok ketika itu. Namun, pada akhir abad ke-18 surau Syattariyah mengkhususkan diri untuk

mempelajari berbagai cabang ajaran Islam. Kamang misalnya mempelajari ilmu alat yaitu kajian bahasa Arab, Kota Gedang mempelajari ilmu mantik pemaparan logis makna al-Qur'an dengan penggunaan rasio sebagai ganti emosi dan di Kota Tua terdapat seorang cendekiawan asal Aceh yang mengajar ilmu tafsir.

Selain materi-materi tersebut, menurut Snouck, di surau juga diajarkan tasawuf. Pernyataan ini dimungkinkan dengan adanya keterangan H.J De Graaf bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui tiga cara, yaitu: perdagangan, tasawuf dan kekuasaan (Graaf, 1989: 2).

Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya surau semakin luas fungsinya. Selain menjadi semacam asrama anak-anak muda, juga menjadi tempat mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan rapat, tempat penginapan musafir, tempat berkostidah/bergambus dan sebagainya (Azra, 1985: 157). Artinya, disini surau sudah berfungsi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam.

Orang yang dianggap telah meletakkan dasar-dasar pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam khas pesantren adalah Syekh Burhanuddin (1066-1111H/1646-1691 M) melalui surau yang didirikan di kampung halamannya, Ulakan Pariaman, Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa ulama yang menjadi kader dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau. Oleh karena itu, setiap bulan safar, ribuan umat Islam datang ke sana untuk melakukan acara safar, semacam tarekatan untuk mengenang jasa-jasa syekh tersebut.

Adapun surau sebagai lembaga sosial, artinya merupakan pusat pertemuan para pemuda dalam upaya sosialisasi diri dengan lingkungan, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa kemandirian ketika mereka telah dewasa. Sebab, sebagaimana telah berkeluarga maka kedudukannya adalah hanya sebagai tamu di rumah istri. Oleh karena proses sosialisasi inilah pemuda-pemuda dididik kemandirian yang kokoh untuk menghadapi kehidupan sebagai kepala keluarga di masa depan.

Sebagaimana fungsi sosial, surau juga merupakan tempat persinggahan dan peristirahatan bagi para musafir yang datang yang sedang mengadakan perjalanan jauh. Kadang-kadang para musafir sampai bermalam di surau itu, sehingga banyak memberikan manfaat bagi para pemuda yang tinggal di surau itu, mereka dapat mendengar berbagai informasi, seperti mendengar *kaba* atau dongeng dari tukang-tukang *kaba* yang biasanya terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa (Daya, 1990: 37), mendengar cerita yang dibawa para musafir tentang kehidupan di perantauan dan situasi yang terjadi di tanah rantau. Di samping itu, surau juga sebagai pusat informasi tentang kondisi di luar desanya, sehingga dapat memperkaya khazanah para pemuda yang tinggal di surau dan juga berbagai asimilasi dan transformasi antara budaya lokal dengan budaya yang datang dari para musafir tersebut.

C. Karakteristik Pendidikan Surau

Lembaga pendidikan Islam yang pertama di Minangkabau adalah surau. Surau ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang ada di Indonesia, kendatipun hampir mendekati persamaan dengan pesantren yang ada di Jawa. Kalau ada persamaan, menurut Azyumardi Azra, tidak lain karena terdapatnya beberapa karakteristik yang sama atau mirip dengan pesantren (Azra, 1985:155). Meski demikian, tetap ada perbedaannya antara surau dengan pesantren.

Untuk memberikan ciri-ciri khusus kepada surau dapat diketahui dari bentuk-bentuk berikut ini: *Pertama*, dari segi bentuk. Surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dikelompokkan kepada dua bentuk, yaitu surau *gadang* (surau besar) dan surau *ketek* (surau kecil) (Samad, 2001: 102). Surau *gadang* adalah surau yang menjadi induk dari beberapa surau kecil di sekitarnya. Di surau *gadang* dilakukan pengajian rutin oleh syekh dengan murid-muridnya yang menjadi guru pada surau-surau di daerah sekitar surau *gadang* tersebut. Penamaan surau *gadang* ini biasanya dikaitkan dengan nama syekh yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Misalnya Surau *gadang* Tanjung Medan di Ulakan, Surau Koto Tuo Ampek Angkek, Surau Inyiah Candung di Bukittinggi, Surau Inyiah Jaho di Padang Panjang, Surau Inyiah Parabek dan lain sebagainya. Surau-surau *gadang* ini pada akhirnya ada yang memfungsikan diri sebagai masjid, madrasah/pesantren dan tempat pengajian.

Surau *ketek* (surau kecil) mempunyai model. Model *ketek* pertama adalah surau yang didirikan oleh suku, indu, jorong kampung, dan pedagang. Contohnya surau-surau yang ditemukan di kampung atau nagari di Sumatera Barat. Pada umumnya pada jenis ini memiliki akar dan posisi yang kuat dalam masyarakat, karena di surau ini dilakukan bermacam-macam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan seperti mengaji al-Qur'an, wirid agama, pengajian tarekat, bela diri silat, belajar penatihan (pidato adat) dan kesenian masyarakat lainnya. Model surau *ketek* kedua ialah surau yang didirikan di sekitar surau *gadang* (besar) yang didiami oleh murid-murid yang belajar pada seorang syekh. Model surau *ketek* ini, dapat ditemukan pada kompleks surau Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan Pariaman, dan Surau Syekh Abdurrahman Batuhambar Payakumbuh, Komplek Surau Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, Komplek Surau Tuanku Koto Tuo Agam, Komplek Surau Jaho di Padang Panjang dan lain sebagainya (Samad, 2001: 103).

Kedua, istilah nama guru. Di surau (Minangkabau) tidak dikenal istilah kiyai (sebagaimana di Pesantren Jawa) tetapi kiyai itu disebutnya syekh (yang telah dipakai dalam penyebutan lebih awal). Syekh ini mempunyai kedudukan yang tinggi dan pengaruh yang kuat. Lingkungan sosio-kultural dan keagamaan di Minangkabau dan proses yang terjadi dalam masyarakat, telah menempatkan seorang syekh sebagai tugas yang utama pada suatu surau dan juga mempengaruhi eksistensi surau itu sendiri.

Pada mulanya syekh tersebut menyampaikan pelajaran kepada murid dilakukan sendiri. Namun, karena dalam perkembangannya surau semakin ramai dengan murid-murid yang belajar agama, maka syekh mengangkat beberapa guru tua (senior) dari muridnya yang sudah pintar untuk membantunya. Para guru tua ini selain memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai suatu pelajaran, juga bertugas mengawasi dan

mengajar orang siak (selanjutnya disebut murid) untuk menghafal pelajaran yang diterimanya (Yunus : 1995, 49).

Ketiga, istilah murid. Murid yang menuntut ilmu di surau disebut orang siak. Untuk mengikuti pelajaran di surau orang siak tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun, tidak dikenakan uang sekolah, uang asrama, atau uang makan. Orang siak jarang sekali memberikan uang kepada syekh, walaupun ada itu diberikan oleh keluarga atas dasar keikhlasan. Menurut Azyumardi Azra, biaya hidup bagi orang siak berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan surau, biasanya dijemput sendiri atau diantar oleh orang tua mereka. Dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup orang siak, masyarakat kota yang berdekatan seperti Payakumbuh, juga tidak kurang pula partisipasinya. Setiap hari minggu, mereka mengantar beras, sayur dan kebutuhan pokok lainnya dengan pedati. Sedangkan orang siak yang datang dari negeri jauh, biasanya tiap hari kamis menyebar ke negeri-negeri sekitar Batuhampar dengan membawa buntil (tempat beras, seperti kantong terigu) dan sore harinya kembali dengan membawa buntilan beras dan uang untuk biaya seminggu (Azra, 1984: 161). Hal yang demikian, agaknya merupakan salah satu bentuk semangat orang siak maupun penghormatan masyarakat terhadap pengembangan ilmu agama melalui surau-surau tersebut.

Orang siak dibebaskan dari tugas-tugas yang mungkin dapat mengganggu dalam menuntut ilmu, seperti konsumsi, penyediaan air, dan sebagainya. Tugas dalam bidang ini ditangani oleh beberapa petugas harian yang ditunjuk syekh. Orang Siak tersebut selanjutnya disebut murid oleh para ahli pendidikan.

Menurut Snouck Hurgronje, para murid sesudah memperoleh pengetahuan yang cukup terutama tentang bahasa Arab, pertama-tama harus melanjutkan belajar dari kitab fikih aliran Syafi'i, materi yang diajarkan adalah tentang kebersihan, ibadah, zakat, puasa, haji dan hukum pernikahan. Sedangkan hukum warisan dapat dikatakan tidak mendapat kaitan dengan adat *Matriachat* (Hurgronje, 1993:37).

Keempat, metode dan kurikulum surau. Dalam pencapaian tujuan hasil proses belajar mengajar dalam surau dapat dikategorikan menjadi dua sistem, yaitu metode *sorogan* dan *halaqah*. Metode *sorogan* yaitu murid secara perorangan belajar dengan guru, yang juga dikenal dengan metode individual, sedang metode *halaqah*, yaitu seorang guru/kyai dalam memberikan pelajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya. Metode ini dikenal juga dengan metode kolektif. Namun, di sisi lain, juga dipakai metode ceramah, khususnya dalam mengajar materi akhlak.

Dalam bidang kurikulum pelajaran, pada mula-mula masuknya Islam, hingga setidaknya tahun 1990-an disusun hanya meliputi pelajaran agama saja. Sedangkan mata pelajaran umum tidak diajarkan. Pelajaran agama itu meliputi: pengajaran al-Qur'an, fikih, ushuluddin, ilmu sharaf/nahwu kemudian ilmu tafsir. Pada masa perubahan sistem pendidikan surau tahun 1900 sampai 1908, maka berubah pula kurikulum pendidikan surau terutama pada pengajian kitab yang mengalami penambahan mencapai 12 jenis kitab (Nata, 2001: 60).

Di samping ciri-ciri di atas, surau juga berfungsi sebagai pusat tarekat. Demikian juga tentang kepemilikan dan kepemimpinan surau yang bersifat turun temurun. Hal ini

dapat dilihat para surau Batuhampar yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777-1899). Kakek almarhum Dr. Mohammad Hatta, salah seorang proklamator RI ini, setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu kepada berbagai ulama besar terkemuka di Sumatera akhirnya ada usia 63 tahun kembali ke kampungnya Batuhampar (Azra, 1999: 132).

Adapun ciri khusus dari surau-surau yang ada di Minangkabau, agaknya sangat sulit untuk memperoleh informasi secara komprehensif. Meski demikian, terdapat informasi yang dapat diungkapkan tentang surau Syekh Burhanuddin yang terbuat dari bahan kayu, dengan atap bujur sangkar dengan ukuran 14x14 m. Di samping itu, surau tersebut memiliki kolong setinggi 1,20 m, sehingga tinggi bangunan seluruhnya 16,70 m. Tiang utama bangunan terbuat dari kayu, berjumlah 16 buah dengan tiang pendukung 26 buah. Pintu masuk ke ruang utama terletak di sebelah timur. Uniknyanya bangunan ini memiliki 16 jendela, dan di bagian baratnya terletak mihrab tempat imam (Martamin, at.al., 2002:182) memimpin shalat jamaah. Namun sayangnya, informasi di atas tidak menyebutkan tentang kapan keadaan bangunan surau tersebut.

D. Isi Pendidikan Surau

Kurikulum yang diterapkan di surau pada masa sistem lama tahun 1900-an, dan masa perubahan 1900-1908 M, seluruhnya adalah kurikulum agama, maka orientasinya adalah pendalaman Islam mulai dari tingkat dasar sampai pada kajian kitab yang paling tinggi (lihat Yunus, 1995: 53).

Dengan diterapkannya kurikulum agama secara mutlak, tentu perlu untuk diketahui apa sebenarnya isi pendidikan surau itu. Untuk melihat isi pendidikan surau, perlu dilihat dari kategorisasi pendidikan agama di surau yang meliputi pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab.

Pada pengajian al-Qur'an dimulai dari tingkat paling mendasar yaitu, pengenalan huruf hijaiyah, kemudian diteruskan pada juz'amma, dimulai dari al-Fatihah, surat al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, dan seterusnya hingga meningkat pada mushaf al-Qur'an yang dimulai dari surat al-Baqarah sampai dengan tamat (Yunus, 1995: 37). Dan dalam proses pembelajarannya adalah dengan sistem membaca dan hafalan, khususnya pada tingkat-tingkat kitab, yang dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Pertama, nahwu/sharaf. Pada tingkat ini murid diharapkan bisa mengerti gramatika Arab, sehingga murid bisa mendalami pengkajian kitab yang lebih tinggi apabila bahasa arabnya sudah baik. Sebab, pada masa perubahan, semua kitab sudah bukan berbentuk Arab Melayu, tetapi sudah berupa kitab klasik yang dicetak dengan Bahasa Arab. Namun, juga perlu diketahui bahwa pada tingkat permulaan penyampaian materi nahwu/sharaf dulunya juga dengan bentuk membaca dan hafalan, terutama dari gramatika Arabnya.

Kedua, fiqh. Yang muatan isinya dimulai dari paling dasar yaitu dari thaharah, kemudian pada rukun-rukun Islam, dan diteruskan pada kajian yang lebih tinggi, yakni tentang rukun-rukun Islam seperti menggunakan *Kitab al-Minhaj*, karangan Imam Nawawi. Kitab ini juga dipelajari di pesantren dan madrasah di seluruh dunia Islam yang menganut mazhab Syafi'i (Yunus, 1995: 45).

Ketiga, tauhid, yang membahas masalah keimanan, dimulai dari pengamalan sifat-sifat dua puluh, sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan sifat jaiz-Nya.

Keempat, akhlaq, berisikan tentang cara berakhlak yang mulia terhadap Allah dan makhluk-Nya. Bahasan ini juga pada akhirnya membawa pada ajaran tasawuf.

Kelima, tafsir, yang membahas tentang isi kandungan al-Qur'an melalui penalaran akal, baik melalui ayat-ayat *muhkamat* atau *mutasyabihat*, sehingga murid memahami betul apa isi al-Qur'an itu sebenarnya. Salah satu kitab tafsir yang dipelajari adalah *Tafsir Jalalain* (Yunus, 1995: 45).

Bila dicermati dari isi pendidikan surau di atas, tampak bahwa di surau telah diadakan kajian-kajian keislaman secara menyeluruh dan mendalam. Pada pengajian kitab tingkat atas, pada umumnya menggunakan sistem *halaqah*. (Yunus, 1995: 58).

Perbedaan yang nyata dalam masa perubahan yang dimulai pada tahun 1990 itu (lihat Yunus, 1995: 50), antara lain, pelajaran ilmu sharaf, nahwu, fiqh, dan tafsir yang dahulu hanya dipelajari dalam satu macam kitab saja, berubah dengan cara dipelajari dalam bermacam-macam kitab; pelajaran ilmu sharaf yang dahulunya didahulukan dari ilmu nahwu, dirubah dengan cara ilmu nahwu dilakukan/disamakan dengan ilmu sharaf, dan buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta diterjemahkan dalam bahasa Melayu, dirubah dengan buku pelajaran yang semuanya karangan ulama Islam dalam bahasa Arab.

E. Literatur Keagamaan

Surau yang didirikan Syekh Burhanuddin yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pertama memberikan pendidikan pengajaran Islam menurut sistem yang lebih teratur (yaitu sesuai dengan sistem Syekh Abdur Rauf, gurunya di Aceh). Namun demikian, dalam catatan sejarah tidak dijumpai keterangan tentang apa kitab yang mula-mula diajarkan dan kitab apa sambungannya sampai tamat pendidikan dan pengajaran Islam itu (Yunus, 1995: 20).

Mahmud Yunus yang membagi tingkat pengajian dasar atau pengajian al-Qur'an menjadi dua (tingkat rendah dan tingkat atas) mengatakan, pada pengajian tingkat rendah, kitab-kitab yang dipakai adalah kitab alif-ba'-ta' dan juz'amma, kemudian kitab al-Qur'an atau mushaf. Sedangkan pada pengajian tingkat atas, di samping memakai kitab sui al-qur'am juga menggunakan kitab barzanji atau kitab perukunan (Yunus, 1995: 35).

Setelah anak-anak tamat mengaji al-Qur'an maka sebagian besar mereka keluar ke tengah-tengah masyarakat dan sebagian lainnya meneruskan pelajaran ke tingkat di atasnya, yang dinamakan pengajian kitab. Kitab yang dipakai untuk pelajaran yaitu ilmu sharaf, bernama *Kitab Dhammun*, yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya, serta tahun berapa dikarang (barangkali karangan ulama Indonesia sendiri, sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu). *Kitab Dhammun* masih tetap dipakai sampai sesudah tahun 1900 (Yunus, 1995: 43).

Setelah tamat kitab ini, baru diajarkan ilmu nahwu memakai *Kitab Al-Awamil* dari Jurjan, yaitu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya serta tahun berapa dikarang. Sesudah tamat kitab tersebut, maka diajarkan *Kitab Al-*

Kalamu. Kitab ini dulu ditulis dengan tangan, tetapi sekarang sudah dicetak (Yunus, 1995: 13-14). Pelajaran tata bahasa yang terakhir menggunakan *Kitab Syarh al-'Awamil Al-Mi'ah* yang di Sumatera dikenal dengan nama *Inna Awla*.

Untuk pelajaran fiqh, di seluruh Minangkabau menggunakan rujukan yang sama yaitu *Minhaj al-Thalibin* (pedoman bagi murid-murid yang percaya). Kitab yang digunakan dalam pelajaran tafsir adalah *Tafsir Jalalain*. Sedangkan untuk pelajaran tauhid digunakan *Kitab Ushul Barahin* karya Al-Sanusi, yang dikalangan santri di Jawa disebut dengan *durrat* (mutiara) dan di surau disebutnya dengan sifat-sifat dua puluh. Dalam bidang tasawuf dipergunakan kitab *Tufah al-Mursalat ila Ruh al-Nabi* (Dobbin, 1992: 145-147).

F. Penutup

Berangkat dari elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa pada mulanya surau merupakan sebuah lembaga tradisional Minangkabau yang mempunyai dua fungsi, yaitu pendidikan dan sosial. Pada tahap perkembangan selanjutnya, umat Islam menjadikan surau sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik, isi dan literatur keagamaan yang sangat urgen. Dengan demikian, upaya merealisasikan keinginan kembali ke surau yang terus berkumandang hingga saat ini, tidak dapat mengesampingkan karakteristik, isi maupun literatur tersebut.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1985, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat* dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P2m
- _____, 1999, *Pendidikan dan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Daya, Burhanuddin, 1990, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Graaf, H.J., *Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke 18 dalam Perspektif Islam Asia Tenggara*. Disunting oleh Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dobbin, Christine, 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah (1784-1847)*. Alih bahasa Lilian D.Tedjasudhana, Jakarta: INIS
- Hurgronje, Snouck, 1993, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII*, Alih bahasa Soedarso, Jakarta: INIS
- Martamin, at, al. 2002, *Sejarah Perjuangan Minangkabau* (hasil penelitian), Padang: Kerjasama MSI dan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar
- Nata Abuddin (ed), 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Samad, Duski, 2001, *Surau Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau* (hasil penelitian), Padang: Pusat Penelitian Iain Imam Bonjol
- Steenbrink, Karel A. 1994, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang
- Yunus, Mahmud, 1995, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.